

## TAHAP PERKEMBANGAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM

Andi Saefulloh Anwar<sup>1</sup>, Maman<sup>2</sup>, Yayah Khoeriyah<sup>3</sup>, Aan Hasanah<sup>4</sup>, Bambang Samsul Arifin<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: andisaefullohanwar@gmail.com<sup>1</sup>, maman@unpas.ac.id<sup>2</sup>,  
yayah1286khoeriyah@gmail.com<sup>3</sup>, aanhasanah@uinsgd.ac.id<sup>4</sup>,  
bambangamsularifin@uinsgd.ac.id<sup>5</sup>

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk Memahami formulasi konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam. Melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan-landasan pendidikan karakter dalam Islam adalah alquran, al-hadits dan takwa. Dalam pendidikan karakter berbasis Alquran dan Hadist, materi pendidikan secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi nilai akhlak yaitu akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta. Islam sebagai kerangka konsep dalam pendidikan karakter dengan memahami konsep manusia yang memiliki unsur jasmani ruhani dan nafsani, serta konsep fitrah yang mengedepankan potensi keberagaman dan condong kepada kebenaran. Maka Islam sebagai basis pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan manusia dalam aspek fisik jasmani, aspek spiritual, aspel emosi, dan aspek intelektual.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Islam.

### Abstract

*This paper aims to understand the formulation of the concept of character education based on Islamic values. Through a textual and contextual understanding study. Existing problems are answered through library research. The results showed that the foundations of character education in Islam are the Koran, al-hadith and piety. In character education based on the Qur'an and Hadith, educational materials can be broadly grouped into three dimensions of moral values, namely morality towards Allah, morality towards fellow humans, and morals towards the universe. Islam as a conceptual framework in character education by understanding the concept of humans who have physical, spiritual and spiritual elements, as well as the concept of fitrah that puts forward the potential for diversity and leans towards the truth. So Islam as the basis of character education seeks to develop humans in the physical aspects of the body, spiritual aspects, emotional aspects, and intellectual aspects.*

**Keywords:** Character Education, Islamic Values.

## PENDAHULUAN

Beragam permasalahan yang mendera pendidikan dapat disebut sebagai “kegelisahan sepanjang zaman” sebab kajian tentang pendidikan adalah sebuah kajian yang tidak akan pernah selesai untuk dibahas. Masing-masing zaman mempunyai problem pendidikan yang berlainan. Bahkan, dalam dunia yang serba modern ini, pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa, sebagai salah satu penentu nasib manusia sebagai individu, umat maupun bangsa. Atas dasar itu, perkembangan pemikiran tentang pendidikan yang menjadi dasar terbentuknya pendidikan berkualitas, perlu terus digalakan agar pendidikan dapat mengemban fungsi dan perannya secara maksimal dalam membangun manusia berkualitas dan untuk memenuhi harapan keluarga, umat, dan bangsa.

Masalah pendidikan memang tidak pernah selesai dibicarakan, hal ini setidaknya didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu, sudah menjadi takdir-Nya pendidikan itu tidak akan pernah selesai. *Kedua*, teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada tiap tempat dan waktu. Karena adanya perubahan itu, masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada. *Ketiga*, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap kepuasan seseorang dengan keadaan pendidikan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia, gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang dilakukan selama ini belum sepenuhnya berhasil dalam membangun Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia gagal membentuk manusia yang berkarakter.

Bagaimana dengan pendidikan karakter berbasis Nilai-Nilai Islam. Landasan pendidikan karakter berbasis Nilai-Nilai Islam dalam al-Qur'an terdapat dalam QS. AnNisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*

Dalam ayat tersebut Allah mengharuskan setiap umat tidak meninggalkan dibelakang mereka generasi yang lemah, tak berdaya dan tak memiliki daya saing dalam kompetisi kehidupan. Ayat ini juga dapat diartikan secara umum bahwa ada pesan al Qur'an kepada setiap Muslim untuk berupaya sekeras-kerasnya agar generasi sesudahnya merupakan generasi yang tangguh melebihi para pendahulunya (Kementerian Agama RI, 2010:11-12).

Dalam al-Qur'an kesempurnaan manusia tidak hanya terletak pada dimensi jasadiyah semata, akan tetapi juga melalui dimensi rohania, maka manusia akan senantiasa bertahan pada posisinya sebagai makhluk terbaik. Pengembangan pada sisi

---

<sup>1</sup> Kambali Kambali, Ilma Ayunina, dan Akhmad Mujani, “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digita (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata),” *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (3 September 2019): 1–19, [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.106](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106).

jasmaniah semata hanya akan menjatuhkan manusia ke tempat yang paling rendah (*asfala safilin*). Pengembangan dimensi rohaniah akan melahirkan akhlak terpuji. Tulisan ini akan mencoba memaparkan bagaimana pendidikan karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library reseach* (penelitian kepustakaan). *Library research* (penelitian kepustakaan) merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan cara menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, jurnal ilmiah maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>2</sup> Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Secara garis besar, sumber bacaan yang ada di perpustakaan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu sumber acuan umum dan sumber acuan khusus. Sumber acuan umum biasanya berisi tentang teori-teori dan konsep-konsep melalui buku-buku teks, ensklopedi, monograp, dan sejenisnya, sedangkan sumber acuan khusus yaitu berupa jurnal ilmiah penelitian, tesis dan lain-lain. Pada penelitian ini, kedua sumber tersebut digunakan untuk menganalisis permasalahan terkait fokus penelitian yaitu pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter dalam Islam

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”, yang bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>3</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “karakter” diartikan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.<sup>4</sup> Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dalam Al-Qur’an konsep karakter menggunakan term akhlak atau kepribadian sebagaimana yang terdapat dalam hadits dan ayat sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh”. (HR Bukhari dalam *shahih Bukhari kitab adab*, Baihaqi dalam *kitab syu’bil Iman dan Hakim*).

Dalam kepribadian ada tiga konsep yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya mencakup: ilmu/tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku.<sup>5</sup> Akhlak

<sup>2</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

<sup>3</sup> Darmadi Darmadi, *Menyemai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (CV. Kekata Group, 2019).

<sup>4</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kelima (Rawamangun, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

<sup>5</sup> Abdul Majid, Anang Solihin Wardan, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

atau karakter sering diajarkan dengan melalui metode internalisasi, dengan teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penegakan, peraturan, dan pemotivasian.

Menurut Philip K Hitti ada tiga cara pandang yang berbeda di kalangan Islam melihat persoalan akhlak. Pertama, melihat akhlak dalam hubungannya dengan tertib sopan sehari-hari (*popular philosophy of morality*). Kedua, melihat akhlak dalam hubungannya dengan pengetahuan (*philosophical*). Ketiga, melihat akhlak dalam hubungannya dengan masalah kejiwaan (*mystical psychological*). Secara sederhana dapat dikatakan dalam membahas tingkah laku manusia menggunakan pendekatan teoritis dan praktis. Pendekatan yang bersifat teoritis merupakan bagian dari usaha rasionalisasi terhadap tingkah laku manusia berupa pikiran-pikiran logis tentang sesuatu yang harus diperbuat oleh manusia. Sedangkan pendekatan praktis menunjuk secara langsung tingkah laku manusia. Tingkah laku ini bisa dilihat sebagai hasil pikiran logis manusia ketika menyadari kehidupan sosialnya. Misalnya mana perbuatan yang harus dilakukan, mana perbuatan yang mesti ditinggalkan, mana perbuatan yang baik, serta mana perbuatan yang buruk.<sup>6</sup>

Dalam al-Qur'an, karakter yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia, bukan nalar saja, tapi gabungan antara nalar dengan kesadaran moral dan kesucian jiwa. Karena itu karakter yang terpuji adalah hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif. Beberapa karakter utama yang melandasi karakter-karakter baik lainnya yang terdapat dalam al-Qur'an adalah ; a) tabah dan pantang menyerah di dalamnya meliputi sabar, baik sabar secara pasif maupun sabar secara aktif, b) konsisten (*istiqamah*) yang konsekuensinya tidak mengikuti hawa nafsu, baik yang muncul dari dirinya maupun keinginan buruk orang lain, c) integritas yang dibangun dari disiplin diri, disiplin untuk jujur, adil sebagaimana mestinya di setiap situasi, d) profesionalisme yang melahirkan mentalitas mutu, mentalitas altruistik, mentalitas pembelajar, dan mentalitas etis.<sup>7</sup>

Berdasarkan sejarah, Socrates menyatakan bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir juga telah mencontohkan kepribadian yang baik untuk menjadikan karakter lebih sempurna dan bahkan misi utamanya dalam mendidik manusia untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good karakter*). Beberapa tokoh pendidikan Barat juga tidak kalah pentingnya mengungkapkan tentang karakter, diantaranya Klipatriack, Lickona, Brooks, dan Goble, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Dah bahkan Martin Luther King mengatakan "*inelligence plus character, than is the aim of education*" kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari Pendidikan.<sup>8</sup> Dari pernyataan yang diungkapkan oleh pemikir-pemikir terkemuka tersebut sehingga Ahmad Tafsir menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiaikan manusia.<sup>9</sup>

Karakter yang baik: filosof Yunani Aristoteles mendefinisikan karakter yang

---

<sup>6</sup> Ajat Sudrajat "Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam," *Jurnal Dinamika Pendidikan No. 1 Tahun IX Maret, 21*.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI. *Tafsir Qur'an Tematik Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kemenag RI, 2016).

<sup>8</sup> Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (30 Juli 2018), <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/952>.

<sup>9</sup> M Sobirin, "Konsep Ahmad Tafsir Tentang Pendidikan Islam Sebagai Usaha Membentuk Insan Kamil" (Skripsi, Semarang, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2009), <https://core.ac.uk/download/pdf/45435305.pdf>.

baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar. Tingkah laku benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri. Karakter terbentuk dari tiga bagian yang saling berkaitan; pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).<sup>10</sup> Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa karakter yang baik harus didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan kemampuan untuk melakukan perbuatan baik.

### Landasan Pendidikan Karakter

Aspek yang pertama dan utama dalam pengembangan pendidikan karakter adalah landasan-landasannya. Adapun yang dimaksud dengan landasan di sini adalah atas dasar apa pendidikan karakter ini lahir. Atau dapat juga di deskripsikan dengan sebuah pertanyaan “Mengapa karakter-karakter yang mulia ini lahir?. Maka, jawaban dari pertanyaan ini adalah yang disebut dengan landasan-landasannya. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur’an, Al-hadits dan Takwa, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur’an, al-Hadis serta ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>11</sup>

#### 1. Alquran

Di antara ayat al-Qur’an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ (18)

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman ayat 17-18).*<sup>12</sup>

Dan tidak diragukan lagi bahwa al-Qur’an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur’an. Bahkan lebih dari pada itu Al-Qur’an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah al-Qur’an dan Hadits.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*. (Bandung: Nusa Media, 2014).

<sup>11</sup> Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur’an* (Rajawali Pers, Jakarta, 2012).

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemah*, Pena Pundi Aksara, Jakarta, 2002.

<sup>13</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, Amzah: Jakarta 2007 M, hlm. 4.

## 2. Hadits

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan Karakter adalah hadis. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan taqrir. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadis. Hadis memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati. Dari ayat serta hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak alkarimah. Karena akhlak al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.<sup>14</sup>

## 3. Takwa

Takwa adalah sebuah nama yang diambil dari kata *al-Wiqāyah* (memelihara) yaitu seseorang menjadikan sesuatu sebagai sarana supaya terhindar atau terpelihara dari azab Allah dan sesuatu atau sarana itu adalah mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan-larangan Allah. karena dengan sarana inilah seseorang terpelihara dari azab Allah.<sup>15</sup>

Takwa tersebut maka cukuplah argumentatif jika dimukakan bahwa takwa adalah landasan yang urgen dalam pembentukan karakter seseorang. Mengingat betapa banyak perintah-perintah Allah kepada hamba-Nya supaya berkarakter terpuji. Di samping itu, tak sedikit larangan-larangan Allah kepada hamba-Nya supaya menjauhi karakter tercela.

Adapun hadits yang dijadikan sebagai dalil bahwa takwa adalah landasan karakter yaitu hadits Rasulullah yang sahih yang berbunyi:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَفِي بَعْضِ النُّسخِ: حَسَنٌ صَحِيحٌ

*Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu 'Abdirrahman Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhuma, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Bertakwalah kepada Allah subhanahu wa ta'ala di manapun engkau berada. Iringilah kejelekan itu dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan menghapusnya (kejelekan). Dan pergaulilah manusia dengan pergaulan yang*

<sup>14</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2004), hal.28.

<sup>15</sup> Muhammad Bin Utsaimiin, *Syarh riyadh Ash-Shalihin*, Dar As-Salam, Kairo 1423H/2002M

baik.” (HR. at Tirmidzi, dan ia berkata bahwa hadits ini hasan. Di sebagian naskah hadits hadits ini hasan shahih).

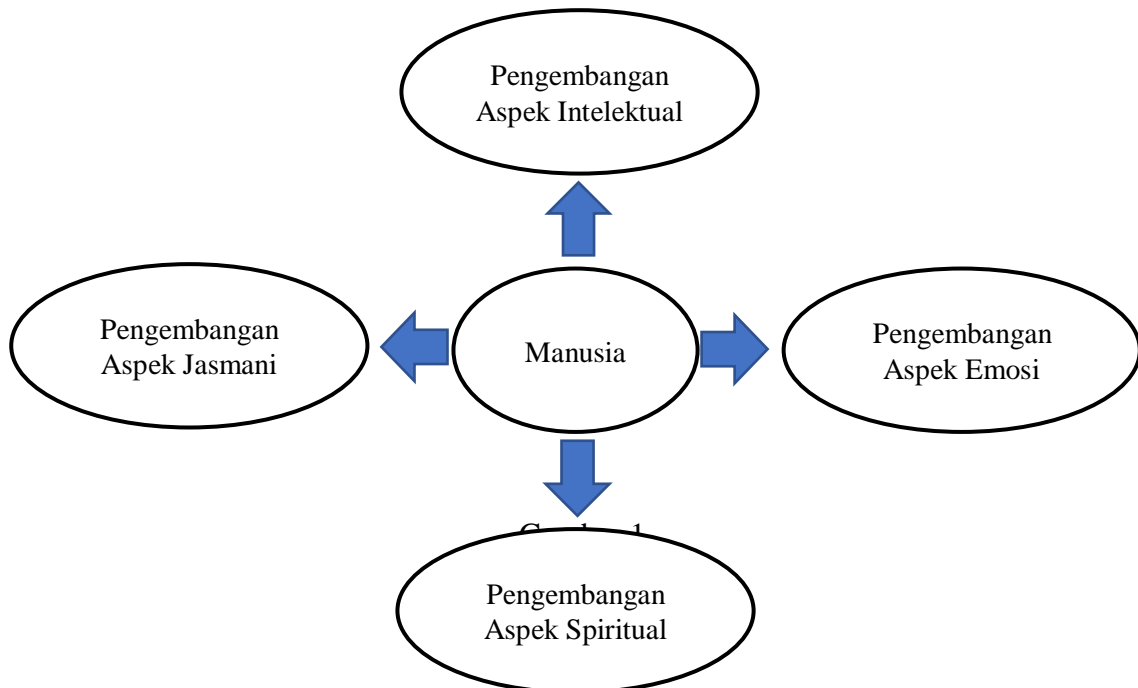
Aspek yang menarik dari hadits ini adalah diawali dengan perintah ketakwaan dengan sabdanya “Takutlah engkau kepada Allah” kemudian diakhiri dengan perintah “kewatakan” yaitu sabda beliau “dan pergaulilah manusia dengan karakter yang baik”. Maka watak yang mulia itu tidaklah dapat diraih melainkan melalui pintu gerbang takwa. Atau dengan kata lain bahwa tidaklah seseorang memperoleh akhiran berupa karakter yang mulia sebelum ia melewati awalnya yaitu berupa takwa. Jadi, sangatlah jelas jika seseorang ingin memiliki karakter terpuji maka ia harus memiliki sifat takwa kepada Allah.

### Islam sebagai *Core Ethical Values*

Islam sebagai kerangka konsep dalam pendidikan karakter dengan memahami konsep manusia yang memiliki unsur jasmani, ruhani, dan nafsani, serta konsep fitrah yang mengedepankan potensi keberagaman dan condong kepada kebenaran. Dengan dua konsep ini, maka pendidikan karakter dikembangkan dalam perspektif pengembangan potensi keberagaman seseorang.

Dengan menggunakan perspektif akhlak dalam pendidikan karakter, maka Islam berfungsi sebagai *core ethical values* (nilai etika inti) sebagai sumber perilaku individu. Ada beberapa *core ethic* yang diturunkan sebagai nilai yang dapat diajarkan melalui methodology pendidikan. Ketika kita bicara nilai-nilai dalam pendidikan karakter, maka nilai itu harus dapat diajarkan (*teachable*) di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Nilai-nilai tersebut bisa disepakati dan berlaku umum dalam konteks pendidikan karakter, sebagai nilai yang baik, disepakati bersama dan perlu diajarkan, untuk membentuk karakter anak-anak, masyarakat, dan Bangsa. Nilai-nilai tersebut memiliki sifat direktif, karena dia mengarahkan pada perilaku yang baik, bertanggung jawab dan sampai pada tujuan pendidikan nasional.<sup>16</sup>

Islam sebagai kerangka konsep dapat dijabarkan dalam skema dibawah ini:



<sup>16</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, 1 ed. (Bandung: Insan Komunika, 2012).

### ***Islam sebagai kerangka konsep pendidikan karakter***

Islam sebagai basis pendidikan karakter dijadikan sebagai kerangka konsep untuk pengembangan pendidikan karakter. Manusia sebagai subjek dan sekaligus objek dalam pendidikan karakter. Manusia terdiri dari aspek fisik jasmanai yakni; kesehatan, kebersihan, kerapihan. Aspek Spiritual berkaitan dengan pengembangan keberagamaan peserta didik yakni keimanan dan ketaqwaan. Aspek Emosi berkaitan dengan pengembangan aspek alektif peserta didik yakni; peduli, kreatif, emphati. Aspek Intelektual berkaitan dengan kecerdasan peserta didik. Aspek-aspek karakter inilah yang dikembangkan dalam pendidikan Islam.

#### **1. Konsep Manusia dalam Islam**

Dalam psikologi humanistik, manusia dinilai memiliki kemauan dan kebebasan. Memiliki kemauan sendiri dan memilih tindakan sendiri, namun demikian mesti ada yang dipertanggung jawabkan setelah ia berbuat. Freud berpendapat bahwa manusia dalam konflik berkepanjangan antara naluri primitive dangn super ego yang dikendalikan oleh ego, sehingga tingkah laku dipengaruhi oleh mana yang paling dominan.

Al-Qur'an menjelaskan tentang proses penciptaan manusia yang begitu sempurna. Kesempurnaan tersebut ditambah dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah diatas muka bumi, mengatur alam dan ekosistem ilahiyah yang rahmatan lil alamin. Ada sebagian manusia yang berakhlak terpuji, sebagian lain berakhlak tercela. Sebab manusia sendiri terdiri dari berbagai unsur, secara umum, Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani, ruhani dan nafsani.<sup>17</sup>

#### **2. Konsep Perilaku Manusia**

Konsep perilaku manusia dan perilakunya dalam prespektif Islam menyatakan bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani, ruhani dan nafsani yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dimuka bumi. Manusia memiliki kebebasan dalam memilih perilaku yang baik atau yang buruk, yang benar dan yang salah. Oleh karena itu manusia dibekali akal dan hati. Unsur-unsur yang ada pada manusia membutuhkan tumbuh kembang yang sehat supaya bisa menjalankan fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardi* yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan peradabannya. Proses tumbuh kembang manusia akan dapat dicapai secara optimal melalui pendidikan yang dapat mengembangkan segala unsur dan potensi yang ada pada dirinya.<sup>18</sup>

#### **3. Konsep Fitrah Manusia**

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlak al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlak almadzmumah*). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedang karakter tercela harus dijauhkan dari kehidupan setiap Muslim. Jika dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Khaliq (Allah SWT) dan karakter terhadap makhluk (makhluk/selain Allah SWT). Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain.

Dalam diskursus Pendidikan karakter mengisyaratkan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari Pendidikan karakter. Moral dan nilai-

---

<sup>17</sup> Hasanah.

<sup>18</sup> Hasanah: 77.



nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan akan lenyap. Dalam Islam, tidak ada satu disiplin ilmu apapun yang terpisah dari etika-etika Islam. Ada tiga nilai utama dalam Islam yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sedangkan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Rasulullah Muhammad Saw.

### **Tahap-Tahap Perkembangan dan Pembentukan Karakter**

Dalam perspektif Islam, tahapan-tahapan pendidikan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*“Perintahlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka (jika tidak melaksanakan shalat) saat mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur di antara mereka” (HR Abu Daud).*

Tahap-Tahap perkembangan karakter berdasarkan Islam kedalam:

1. Tauhid (usia 0-2 tahun)
2. Adab (usia 5-6 tahun)
3. Tanggung Jawab (7-8 tahun)
4. Caring/Peduli (9-10 tahun)
5. Kemandirian (11-12 tahun)
6. Bermasyarakat (13 Tahun)

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>19</sup>

1. Tauhid (usia 0-2 tahun)

Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah seperti yang tertuang dalam hadits Nabi yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari No. 1319. Muslim No. 2658)*

Maknaya dianugrahi potensi tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. Pada saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak usia 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/kalimat *thayyibah* sebagaimana yang sering diperdengarkan kepadanya.

2. Adab ( Usia 5-6 Tahun )

Pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal yang baik-buruk, benarsalah, yang

<sup>19</sup> Majid, A & Andayani, D. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012).

diperintahkan-yang dilarang.

3. Tanggung Jawab ( 7-8 Tahun)

Berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan maka akan mendapat sanksi, dipukul (pada usia sepuluh tahun).<sup>20</sup>

4. Caring / Peduli ( 9-10 Tahun)

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama. Bila bercermin kepada tarikh Rasulullah SAW bahwa pada usia 9 tahun Rasul menggembalakan kambing. Pekerjaan menggembala kambing merupakan wujud kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang pada saat itu mengurusnya setelah kematian kakeknya.

5. Kemandirian ( 11-12 tahun)

Pada usia ini anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak mentaati peraturan. Contoh kemandirian pada pribadi rasul adalah saat beliau mengikuti pamannya untuk berniaga ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah telah memiliki kemandirian yang hebat, tidak cengeng, kokoh, sampai mau mengikuti perjalanan yang jauh dengan pamannya tersebut, hingga pada saat itu seorang pendeta Bukhaira menemukan tanda-tanda kenabian pada beliau.

6. Bermasyarakat (13 Tahun )

Pada fase ini anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase-fase sebelumnya. Kehidupan dalam masyarakat lebih kompleks dari kehidupan keluarga, anak anak mengenal banyak karakter manusia selain karakter orang-orang yang dia temui di dalam keluarganya.

Enam tahap pendidikan karakter ini menjadi pondasi dalam menggali, melahirkan, mengasah serta mengembangkan bakat dan kemampuan unik anak didik. Hal ini menjadi penting untuk menghadapi tantangan globalisasi yang dasyat dan spektakuler saat ini. Moralitas yang luhur, tanggung jawab yang besar, kepedulian yang tinggi, kemandirian yang kuat, dan bermasyarakat yang luas menjadi kunci menggapai masa depan.

## SIMPULAN

Dengan beberapa paparan yang telah disebutkan di atas, maka jelas bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah sama halnya dengan “akhlak”. Sehingga pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitikberatkan pada sikap peserta didik, hal tersebut pada kehendak positif yang selalu dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah corak seseorang atau penentu bahwa orang tersebut baik ataupun buruk, sehingga dengan inilah akhlak selalu dijadikan penentu paling terdepan dalam setiap persoalan, termasuk dalam membangun bangsa Indonesia. Penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam sangatlah komplit, tidak hanya pada kejujuran saja, akan tetapi juga terkait dengan bagaimana mereka menjadi anak yang selalu terbiasa hidup disiplin,

---

<sup>20</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Anak SD Dalam Prespektif Islam*, Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Indonesia 2015

hemat, berfikir kritis, berperilaku qanaah, toleran, peduli terhadap lingkungan, tidak sombong, optimis, terbiasa berperilaku ridha, produktif, dan obyektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi akhlak dalam perspektif alquran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Anggi Fitri. "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (30 Juli 2018). <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/952>.
- Darmadi, Darmadi. *Menyemai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. CV. Kekata Group, 2019.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981.
- Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. 1 ed. Bandung: Insan Komunika, 2012.
- Kambali, Kambali, Ilma Ayunina, dan Akhmad Mujani. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karater Siswa Di Era Digita (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (3 September 2019): 1–19. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.106](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106).
- Majid, Abdul, Anang Solihin Wardan, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kelima. Rawamangun, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Sajadi, Dahrin. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (6 November 2019): 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.
- Santi, Komputri Apria, dan Sefri Kandi Ja'far Yazid. "Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir Dalam Ilmu Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (30 Juni 2020): 63–77. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.65>.
- Shihab, M Quraish. *Wawasan AlQur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sobirin, M. "Konsep Ahmad Tafsir Tentang Pendidikan Islam Sebagai Usaha Membentuk Insan Kamil." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2009. <https://core.ac.uk/download/pdf/45435305.pdf>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Zubaedi. *Disain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.